

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Kepemimpinan

Teori kepemimpinan membicarakan bagaimana seseorang menjadi pemimpin atau bagaimana timbulnya seorang pemimpin. Menurut Mulyadi ada empat teori kepemimpinan, Yaitu teori sifat (*traits theories*), teori perilaku (*behavior theories*), teori situasional (*contingencies theories*), teori transformasional (Mulyadi, 2010).

a. Teori Sifat (*Traits Theories*)

Teori sifat ini mengatakan bahwa kepemimpinan diidentifikasi berdasarkan sifat-sifat atau ciri yang dimiliki oleh para pemimpin Pendekatan ini menyebutkan bahwa ada karakteristik tertentu seperti fisik, sosialisasi, dan intelegensi (kecenderungan) yang esensial bagi kepemimpinan yang efektif, yang merupakan kualitas bawaan seseorang. Ada empat sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu:

- 1) Intelegensia, pada umumnya para pemimpin memiliki intelegensi yang relatif lebih tinggi dari bawahannya.
- 2) Kematangan dan Keluasan Pandangan Sosial
- 3) Mempunyai Motivasi dan Keinginan Berprestasi, seorang pemimpin harus mempunyai dorongan yang besar untuk dapat menyelesaikan sesuatu.

4) Mempunyai Kemampuan Mengadakan Hubungan
antara Manusia

b. Teori Perilaku (*behavior theories*)

Teori ini menjelaskan apa yang dilakukan oleh seorang pemimpin yang efektif, bagaimana mereka mendelegasikan tugas, berkomunikasi dan memotivasi bawahan. Menurut teori ini, seseorang bisa belajar dan mengembangkan diri menjadi seorang pemimpin yang efektif, tidak tergantung pada sifat-sifat yang sudah melekat padanya. Jadi seorang pemimpin bukan dilahirkan untuk menjadi seorang pemimpin, namun untuk menjadi seorang pemimpin dapat dipelajari dari apa yang dilakukan oleh pemimpin efektif ataupun dari pengalaman

c. Teori Situasional (*contingencies theories*)

Teori situasional sebenarnya masih tergolong dalam teori perilaku, dikarenakan yang disoroti adalah perilaku kepemimpinan dalam situasi tertentu. Teori ini secara garis besar menjelaskan bahwa keberhasilan seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya sangat tergantung terhadap situasi dan gaya kepemimpinan yang dipakainya. Untuk situasi yang berbeda, maka dipakai gaya kepemimpinan yang berbeda pula.

d. Teori Transformasional tentang Kepemimpinan

Istilah transformasional berinduk dari kata *to transform*, yang bermakna mentransformasikan visi menjadi realita, panas menjadi

energi, potensi menjadi aktual, laten menjadi manifes, dan sebagainya. Transformasional, karenanya mengandung makna sifat-sifat yang dapat mengubah sesuatu menjadi bentuk lain, misalnya mengubah energi potensial menjadi energi aktual atau motif berprestasi menjadi riil. Dengan demikian, seorang kepala sekolah disebut menerapkan kaidah kepemimpinan transformasional, jika dia mampu mengubah energi sumber daya, baik manusia, instrumen, maupun situasi untuk mencapai tujuan reformasi sekolah.

2. Kepemimpinan Kepala Raudlatul Athfal

a. Kepemimpinan

1) Pengertian Kepemimpinan

Istilah kepemimpinan bukan merupakan istilah baru, di setiap organisasi, selalu ditemukan seorang pemimpin yang menjalankan organisasi. Pemimpin berasal dari kata "*leader*" yang merupakan bentuk benda dari "*to lead*" yang berarti memimpin.

Menurut Kartini Kartono mendefinisikan kepemimpinan sebagai seni dalam mempengaruhi orang lain. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak hanya berbasis pada teori atau kekuasaan tetapi juga melibatkan keterampilan interpersonal, empati, dan kecerdasan emosional untuk membangun hubungan yang baik dengan para pengikutnya (Asep, 2025).

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan atau kecerdasan mendorong sejumlah orang (dua orang atau lebih) agar

bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terarah pada tujuan bersama (Fauzi, 2021). Hal ini dipertegas dengan pendapat dari Muhammmad Lubul Umam bahwa kepemimpinan dapat disimpulkan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh seorang individu suatu organisasi untuk mempengaruhi, mendorong, mengajak, menggerakkan, mengkoordinasikan seluruh anggota organisasi untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan (Umam et al., 2018).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah seni mempengaruhi orang lain yang dilakukan oleh individu yang memiliki kemampuan membangun hubungan baik dengan orang lain dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.

2) Fungsi Kepemimpinan

Kepemimpinan Kepala PAUD memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur jalannya lembaga pendidikan anak usia dini. Kepala PAUD tidak hanya bertugas sebagai pengelola administratif, tetapi juga sebagai motor penggerak dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, kondusif, dan berorientasi pada perkembangan anak.

Menurut Mulyasa fungsi utama kepala sekolah (termasuk Kepala PAUD) meliputi tujuh peran penting berikut:

a) *Educator (Pendidik)*

Kepala PAUD berperan sebagai pendidik bagi guru dan tenaga kependidikan dengan memberikan pembinaan, pelatihan, serta contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai pendidikan.

b) *Manager (Manajer)*

Kepala PAUD berfungsi mengelola seluruh sumber daya pendidikan baik tenaga pendidik, peserta didik, sarana, maupun keuangan agar dapat digunakan secara efektif dan efisien.

c) *Administrator (Administrator)*

Kepala PAUD bertanggung jawab terhadap kegiatan administrasi pendidikan seperti perencanaan program, pencatatan, pelaporan, dan dokumentasi kegiatan lembaga.

d) *Supervisor (Pengawas)*

Kepala PAUD melakukan supervisi akademik dan manajerial untuk memastikan proses pembelajaran dan pengelolaan lembaga berjalan sesuai dengan standar mutu pendidikan.

e) *Leader (Pemimpin)*

Kepala PAUD harus mampu menjadi pemimpin yang visioner, mampu mengarahkan, memberi teladan, dan menginspirasi seluruh warga lembaga agar bekerja dengan semangat dan tujuan yang sama.

f) *Innovator* (Pembaharu)

Kepala PAUD berfungsi sebagai pembaharu dalam mengembangkan ide-ide baru, metode pembelajaran inovatif, serta memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses Pendidikan Anak Usia Dini.

g) *Motivator* (Pemberi Motivasi)

Kepala PAUD berperan menumbuhkan semangat kerja dan komitmen guru serta tenaga kependidikan melalui penghargaan, perhatian, dan dukungan moral (Mulyasa, 2013).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran kepala PAUD menjadi saling memiliki keterkaitan dan berperan penting dalam mewujudkan mutu pendidikan pada anak usia dini secara optimal.

3) Gaya Kepemimpinan

Setiap pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, perilaku manajerial yang konsisten yang ditampilkan disebut sebagai gaya atau style kepemimpinan.

Gaya kepemimpinan ini digunakan untuk mempengaruhi orang-orang dalam organisasinya untuk menjalankan apa yang menjadi visi dan misinya. Gaya kepemimpinan adalah suatu cara, pola dan kemampuan tertentu yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam bersikap, berkomunikasi dan berinteraksi untuk

mempengaruhi, mengarahkan, mendorong dan mengendalikan orang lain atau bawahan agar bisa melakukan suatu pekerjaan sehingga mencapai suatu tujuan (Said Ashlan, 2021). Adapun gaya kepemimpinan PAUD antara lain:

a) Gaya kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional berasal dari kata transformasi yang berarti perpindahan atau perubahan. Menurut Burn, gaya kepemimpinan transformasional adalah gaya yang mengedepankan kesempatan, dan mendorong anggota atau tenaga pendidik dalam suatu lembaga pendidikan. Gaya kepemimpinan transformasional kepala PAUD merupakan kemampuan kepala PAUD dalam merubah kinerja menjadi lebih baik, memotivasi, dan mengembangkan gagasan individu (Alkadri, 2021).

Kepemimpinan ini dapat diartikan sebagai kegiatan memindah ide, kreatifitas, ketrampilan yang dimiliki oleh pemimpin. Untuk menggerakan suatu lembaga pendidikan. Pada gaya kepemimpinan ini, pemimpin memberi instruksi yang jelas dan mensupervisi kinerja anggotanya.

b) Gaya kepemimpinan partisipatif

Gaya kepemimpinan partisipatif adalah keahlian seseorang dalam memimpin orang lain agar mau berkolaborasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara cara

yang telah disepakati bersama (Sari, 2020). Dalam gaya kepemimpinan partisipatif seluruh kesepakatan dan pengambilan keputusan diambil dari ide pemimpin dan partisipasi bawahannya. Kepala PAUD yang bersifat demokratis atau partisipatif akan menghargai dan mendengarkan pendapat pendidik dan tenaga kependidikan. Sehingga pendidik dan tenaga kependidikan akan merasa bertanggung jawab terhadap beban tugas yang diberikan (Abdul Rahmat and Syaiful Kadir, 2017).

c) Gaya kepemimpinan otoriter

Gaya kepemimpinan ini memusatkan seluruh keputusan dan kebijakan kepada kepala PAUD. Kepala memiliki tanggung jawab penuh dalam pembagian tugas sedangkan guru dan karyawan hanya melaksanakan tugas yang telah diberikan kepadanya (Sintani, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan otoriter ini keputusan diambil secara sepihak oleh Kepala PAUD. Dan guru hanya menjalankan apa yang sudah menjadi tugasnya.

d) Gaya kepemimpinan Visioner

Kepemimpinan ini diartikan dengan pemimpin yang menanamkan, mengkonstruksikan, mengkomunikasikan, mensosialisasikan, mentransformasikan, dan menerapkan sebagai konsep ideal yang berasal dari diri sendiri atau

interaksi sosial di masa depan antara anggota organisasi dan harus dilaksanakan dengan komitmen tinggi.

Salah satu definisi dari kepemimpinan visioner Kepala PAUD adalah upaya yang dilakukan oleh Kepala PAUD untuk mencapai tujuan lembaga dengan melihat ke depan, memikirkan apa yang telah terjadi, dan apa yang akan terjadi di masa depan. Ide-ide inovatif, kreativitas, dan inovasi akan muncul dari perspektif futuristik ini (Wiyani, n.d.).

Dapat dikatakan bahwa gaya kepemimpinan visioner adalah gaya kepemimpinan yang berambisi perbaikan dimasa depan dengan mempertimbangkan peristiwa yang terjadi dimasa lalu untuk diperbaiki demi kemajuan lembaga pendidikan PAUD yang dipimpin.

e) Gaya kepemimpinan demokratis

Gaya kepemimpinan demokratis merupakan gaya kepemimpinan yang melibatkan seluruh stakeholder dalam mengambil keputusan dan menentukan langkah kedepannya mengikutsertakan untuk berinovasi dan berkreasi dalam penyelenggaraan pendidikan (Wiyani, n.d.).

Dapat disimpulkan gaya kepemimpinan demokratis adalah gaya kepemimpinan dengan memberikan kebijakan wewenang dalam memecahkan masalah dan selalu berkreasi

atau menyampaikan pendapatnya untuk kebaikan sekolah yang akan mendatang kepada Kepala PAUD.

b. Kepala Raudlatul Athfal

1) Pengertian Kepala Raudlatul Athfal

Menurut Permendikbud No 6 tahun 2018 tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah. Kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan yang meliputi Taman Kanak-Kanak (TK), Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB), atau Sekolah Indonesia di Luar Negeri (RI, 2018).

Sedangkan kepemimpinan PAUD dalam hal ini adalah kepala sekolah PAUD memiliki peran pada usaha-usaha yang berhubungan dengan kegiatan atau proses mendidik dan mengajar di satu pihak, dan pada pihak lain yang berhubungan dengan usaha-usaha pengembangan pendidikan dari mulai perencanaan sampai proses pelaksanaannya dengan menerapkan satu ilmu dengan segala cabang-cabangnya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 13 tahun 2007 tentang standar Kepala RA, Kepala RA dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin pendidik harus

mempunyai kualifikasi, baik kualifikasi umum maupun kualifikasi khusus. Kualifikasi umum yang harus dimiliki Kepala RA, antara lain: memiliki kualifikasi sarjana atau diploma empat kependidikan maupun non kependidikan pada perguruan tinggi yang sudah terakreditasi, pada saat diangkat sebagai Kepala RA maksimal berumur 56 tahun, memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 3 tahun dalam jenjang TK/RA. Sementara kualifikasi khusus disesuaikan dengan jenjang sekolah yang dipimpinnya.

2) Peran kepala Raudlatul Athfal

Peran kepemimpinan dalam Raudlatul Athfal menurut Agus Sumitra meliputi:

a) Peranan Pemimpin sebagai direktur eksekutif/pemimpin pelaksana (*executive director*)

Pemimpin/direktur eksekutif biasanya adalah kepala administrasi pada sebuah pengelolaan manajemen PAUD yang besar dan bertugas melaporkan langsung pada dewan pengurus. Direktur eksekutif bertugas mengawasi seorang asisten, koordinator beberapa program pelayanan sosial dalam lembaga, memimpin program pada berbagai tempat, dan memimpin seluruh pegawai melalui sebuah pusat rangkaian tugas. Pemimpin model ini seperti pemimpin yang lebih tinggi dari tingkat staf langsung namun memiliki sedikit kontak pribadi dengan staf yang

bertanggung jawab pada anak dalam sebuah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

b) Peranan pemimpin sebagai pemimpin program (*program director*)

Pemimpin program adalah administrator yang bertanggung jawab akan berjalannya suatu program. Tanggung jawab pemimpin program biasanya, menjadi pengelola administrasi, pemantau, dewan pengurus pertemanan/kerjasama, dan komunitas kerja sama, dan sebagian besar sebagai guru. Diantara tugas tugas mereka adalah memelihara pemenuhan yang sesuai dengan hukum/peraturan, merekrut staf dan anak, membuat anggaran belanja dan mengumpulkan dana, memantau dan mengevaluasi staf, memimpin program evaluasi tahunan, bekerja sama dengan orang tua dan lembaga PAUD lainnya serta berbagai Institusi pendidikan lainnya, merencanakan kurikulum, melaporkan dan mengerjakannya dengan dewan pengurus, mengawasi pemeliharaan fasilitas dan perlengkapan, dan perencanaan makanan yang dimasak di sekolah. Karena pemimpin program selalu ada di tempat dan bekerja langsung di kelas atau di luar kelas (ruang staf). Pemantauan menjadi lebih luas dari direktur eksekutif. Program administrasi atau mengajar dapat mengambil banyak dari waktu pemimpin ini.

c) Peranan pemimpin sebagai koordinator pendidikan

Koordinator pendidikan adalah yang memberikan batasan dan lebih fokus pada kepemimpinan program. Tanggung jawabnya adalah untuk mengawasi komponen pendidikan/pembelajaran dari sebuah lembaga pendidikan atau program yang memastikan bahwa kelas dan staf berfungsi sesuai dengan garis pedoman program untuk memberikan keuntungan terbaik bagi anak. Koordinator ini bekerja pada area pengembangan staff, training dan kurikulum, dengan pembagian waktu yang telah disepakati. Pada program yang lebih kecil, koordinator program mengawasi staf yang bekerja langsung dengan anak (mengajar anak) dan juga diawasi oleh pemimpin program.

d) Peranan pemimpin sebagai kepala guru/pemimpin guru (*head teacher*)

Tidak seperti pemimpin program dan koordinator pendidikan, yang lebih banyak bekerja dengan orang dewasa, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab utama bekerja dengan anak. Biasanya dikarenakan pengalaman, pendidikan, pelatihan, dan atau demonstrasi keahlian guru kelas maka ia menjadi kepala guru/sekolah. Pemimpin guru biasanya mengawasi pekerjaan dari beberapa kelas. Mereka mengawasi guru lain, dan diawasi oleh koordinator pendidikan atau pemimpin program. Sebagai

kepala/pemimpin guru berusaha untuk menyatukan dua tanggungjawab dengan mengajar dan mengawasi.

Diantara tugas spesifik dari kepala/pemimpin guru adalah tiba lebih dulu di kelas untuk mempersiapkan dan menata bahan untuk aktivitas hari itu, menyiapkan/ memeriksa kehadiran harian, dan meneliti hasil rekaman pengamatan anak-anak, memberikan bantuan dalam perencanaan program orang tua, menghadiri pertemuan evaluasi dengan lembaga pelayanan sosial, menata/merencanakan konferensi (pertemuan) tahunan dengan masing-masing orang tua, membuat acara tim yang lain, mengajar anak, dan merencanakan serta memimpin pertemuan anggota (team guru).

e) Peranan pemimpin sebagai guru

Guru anak usia dini seringkali menjadi pengawas seorang asisten (guru pendamping, atau membayar seorang relawan, dalam rangka menambah tenaga kerja untuk mendidik dan mengurus anak-anak. Guru biasanya diawasi oleh pemimpin guru, koordinator, dan pemimpin program.

f) Peranan pemimpin sebagai penanggung jawab training dari Perguruan tinggi (*college supervisor*)

College supervisor adalah seorang anggota fakultas dari sebuah perguruan tinggi yang bertanggung jawab untuk melatih dan mengawasi beberapa individu yang beraspirasi untuk bekerja

pada lembaga PAUD. Kadang-kadang mereka mengawasi pembantu/relawan yang berpengalaman yang bekerja pada program spesial atau untuk tingkat yang lebih tinggi. Seringkali, mereka mengawasi mahasiswa yang berencana mengajar anak usia dini.

- g) Peranan pemimpin sebagai penasihat perkumpulan/asosiasi perkembangan anak (*child development associate (CDA) advisor*)

Penasihat ini mungkin bagian dari program pelatihan CDA, atau pekerja freelance (bebas) dengan staf di kelas yang dengan surat kuasa dari CDA. Penasihat ini juga sering bekerja sama dengan sebuah perguruan tinggi, universitas, atau berbagai sumber dan pelatihan atau lembaga training, namun mungkin diikuti oleh seorang staf dari lembaga mereka sendiri atau lembaga pendidikan lainnya.

- h) Sebagai konsultan (*consultant*)

Konsultan dari lembaga pelatihan, kadang bekerja di tempat dengan sebuah program dengan seluruh atau seorang guru. Mereka mungkin juga bekerja dengan staf melalui kelompok diskusi. Hal ini adalah bentuk dari pengawasan pada program pemeliharaan anak dalam keluarga (*family child care*) (Sumitra, 2019).

- 3) Standar Kompetensi kepala Raudlatul Athfal

Pada Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang standar Kepala RA/madrasah disebutkan bahwa kompetensi Kepala RA di TK maupun RA sebagai berikut:

a) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan Kepala RA dalam menjalin relasi diri sendiri dengan nilai-nilai yang meyakinkan. Kompetensi kepribadian meliputi:

- (1) Berakhak baik, dapat mengembangkan nilai akhlak yang baik dan menjadi contoh yang baik komunitas TK/RA.
- (2) Memiliki integritas sebagai seorang pemimpin.
- (3) Mempunyai tekad yang kuat dalam mengembangkan diri sebagai kepala TK/RA.
- (4) Memiliki sikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok serta fungsinya sebagai kepala TK/RA.
- (5) Mengendalikan diri dan mampu menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala TK/RA.

Dari indikator di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang Kepala RA mampu mengendalikan diri sendiri dalam menghadapi suatu masalah yang ada dan mampu menjadi contoh teladan yang baik bagi lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan teladan itulah dia dapat menjadi seorang pemimpin bagi orang lain. Sebagai Kepala RA juga terbuka terhadap aspirasi yang diutarakan oleh guru maupun staf sekolah.

b) Kompetensi manajerial

Kompetensi manajerial adalah kemampuan kepala TK/RA dalam melaksanakan kegiatan manajemen atau pengelolaan TK/RA. Berikut kompetensi manajerial:

- (1) Membuat perencanaan TK/RA untuk tingkat perencanaan yang berbeda.
- (2) Menciptakan organisasi TK/RA yang sesuai dengan kebutuhan.
- (3) Memimpin TK/RA untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya manusia.
- (4) Mengawasi perubahan dan pengembangan TK/RA ke arah lembaga pembelajaran yang efektif.
- (5) Menciptakan lingkungan dan iklim TK/RA yang nyaman dan inovatif untuk pembelajaran siswa.
- (6) Mengawasi guru dan karyawan dalam upaya mengoptimalkan pengembangan sumber daya manusia.
- (7) Mengatur sarana dan prasarana TK/RA dengan baik untuk dapat digunakan dengan maksimal.
- (8) Membangun hubungan TK/RA dengan masyarakat untuk mendapatkan dukungan untuk gagasan, referensi belajar, dan dana pendidikan.
- (9) Menjadwalkan kegiatan yang berkaitan dengan pendaftaran siswa baru dan pengembangan kapasitas siswa.

- (10) Melakukan pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.
- (11) Mengelola keuangan TK/RA sesuai dengan kebutuhan.
- (12) Mengatur tata usaha TK/RA untuk menjadi bagian kesuksesan program TK/RA.
- (13) Mengatur unit layanan khusus di TK/RA untuk mendukung aktivitas belajar mengajar dan kegiatan peserta didik di TK/RA.
- (14) Mengatur sistem informasi di TK/RA untuk mensuport penyusunan program dan pengambilan keputusan.
- (15) Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas belajar di TK/RA. Mengawasi, mengevaluasi, dan melaporkan kegiatan TK/RA dengan prosedur yang sesuai dan merencanakan tindak lanjutannya.

Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kompetensi manajerial adalah kemampuan Kepala RA dalam mengatur semua hal yang ada di dalam sekolah seperti, kurikulum, keuangan, hubungan dengan masyarakat, mengelola sarana dan prasarana dengan baik, akan tetapi Kepala RA perlu dibantu dengan guru dan staf yang ada disekolah untuk mempermudah mencapai tujuan yang diinginkan suatu lembaga. Seperti dengan membagi tugas kepada setiap guru maupun staf, misalnya satu orang guru khusus untuk mengelola manajemen keuangan.

c) Kompetensi kewirausahaan

Kompetensi kewirausahaan berhubungan dengan kemampuan kepala TK/RA sebagai jiwa-jiwa seorang wirausahawan seperti kreatif, inovatif, bekerja keras, berani mengambil resiko dan tidak menyerah. Kompetensi kewirausahaan ini meliputi sebagai berikut:

- (1) Menghasilkan inovasi yang bermanfaat untuk pengembangan TK/RA.
- (2) Bekerja keras untuk menjadi lembaga yang sukses dengan pembelajaran yang baik dan berkualitas.
- (3) Mempunyai motivasi tinggi untuk mensukseskan dalam melaksanakan tugasnya sebagai Kepala RA TK/RA.
- (4) Tidak menyerah dan selalu mencari cara untuk menyelesaikan masalah yang ada di lingkungan sekolah.
- (5) Memiliki semangat kewirausahaan saat mengelola aktivitas produksi dan jasa TK/RA sebagai sumber belajar bagi siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kewirausahaan adalah kemampuan Kepala RA yang berhubungan dengan inovasi, kreativitas dan berani mengambil resiko tidak menyerah. Kepala RA juga mampu melihat peluang yang ketika peluang itu dilakukan dapat memberikan hal yang positif terhadap lembaga yang ia pimpin.

d) Kompetensi Supervisi

Kompetensi Supervisi berhubungan dengan kemampuan Kepala RA dalam memberikan layanan yang baik terhadap guru, staf, peserta didik maupun masyarakat dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan rangka pencapaian tujuan lembaga TK/RA. Kompetensi supervisi sebagai berikut:

- (1) Merancang program supervisi akademik untuk meningkatkan profesionalisme guru.
- (2) Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru PAUD dengan menggunakan metode yang tepat.
- (3) Menindaklanjuti hasil supervisi akademik untuk meningkatkan profesionalisme guru PAUD (Permendiknas, 2007).

Kepemimpinan Kepala Raudlatul Athfal (RA) merupakan proses mempengaruhi dan mengarahkan seluruh warga lembaga untuk mencapai tujuan pendidikan anak usia dini melalui kemampuan pribadi, manajerial, kewirausahaan, dan supervisi. Kepala RA berperan sebagai pendidik, manajer, administrator, pengawas, inovator, dan motivator yang memastikan seluruh kegiatan berjalan efektif, mulai dari pengelolaan kurikulum, sarana prasarana, hubungan dengan masyarakat, hingga peningkatan profesionalisme guru. Dengan menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat baik transformasional, partisipatif, visioner, maupun demokratis. Kepala RA mampu menciptakan lingkungan belajar

yang kondusif, inovatif, dan berorientasi pada perkembangan anak. Secara keseluruhan, keberhasilan RA sangat bergantung pada kemampuan Kepala RA dalam mengintegrasikan berbagai peran dan kompetensinya untuk mewujudkan layanan pendidikan yang bermutu.

3. Mutu Pembelajaran

a. Pengertian mutu pembelajaran

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan. Pengertian mutu (*quality*) menunjukkan sifat yang menggambarkan derajat baiknya suatu barang atau jasa yang diproduksi atau dipasok oleh suatu lembaga dengan kriteria tertentu. Salis menyebut konsep semacam ini sebagai konsep mutu yang bersifat mutlak (*absolute*). Pandangan secara klasik tentang mutu yang bersifat absolut, membawa implikasi bahwa dalam memproduksi barang dan jasa digunakan kriteria untuk menilai mutu, dan kriteria tersebut ditentukan oleh produsen (Yayuk Zulaikah, Akhyak, Asy'aril Muhajir, Nur Effendi, 2024).

Menurut Undang - undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.

Dapat disimpulkan bahwa mutu pembelajaran PAUD adalah tingkat kualitas proses belajar yang diberikan kepada anak usia dini, yang meliputi kualitas input, proses, dan output pembelajaran sesuai dengan standar perkembangan anak. Mutu pembelajaran mencerminkan sejauh mana layanan pendidikan mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, berpusat pada anak, serta mendukung pencapaian seluruh aspek perkembangan (kognitif, bahasa, sosial emosional, motorik, dan nilai moral agama).

b. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan sasaran atau capaian yang ingin diraih dalam proses belajar-mengajar. Umumnya, tujuan ini mencakup tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan tersebut dapat dicapai apabila peserta didik dapat menguasai aspek pengetahuan dan sikap secara baik, serta menunjukkan keterampilan yang tangkas pada aspek psikomotoriknya. Selain itu, keberhasilan tujuan pembelajaran juga ditandai dengan kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan serta mengembangkan bakat dan potensi dirinya secara maksimal

Tujuan pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menitik beratkan pada 6 perkembangan yaitu perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan fisik motorik, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosioanal, perkembangan seni.

c. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat keterlibatan siswa. Jika materi yang disampaikan menarik, maka kemungkinan besar siswa akan lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, jika materi kurang menarik, tingkat partisipasi siswa cenderung menurun. Oleh karena itu, materi harus dirancang dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta mempertimbangkan berbagai komponen lain, terutama peserta didik yang berperan sebagai pusat sekaligus subjek dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Menurut Undang-Undang tahun 2003 tentang Sistem, Pendidikan Nasional, lebih menekankan pada dasar-dasar perkembangan anak usia dini. Yaitu melalui pembentukan karakter, belajar dan bermain, perkembangan holistic, berorientasi pada anak.

d. Metode pembelajaran

Metode berasal dari bahasa Yunani “methodos”. Kata ini berasal dari dua kata: “metha” berarti melalui atau melewati, dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Metode pembelajaran anak usia dini merupakan cara atau teknik yang digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sedangkan model pembelajaran merupakan pendekatan umum dalam suatu proses pembelajaran menggunakan suatu metode. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan karakter anak , akan dapat memfasilitasi

perkembangan potensi anak, sehingga tumbuh perilaku yang positif bagi anak.

Menurut Giandari Maulani metode pembelajaran anak usia dini sebagai berikut:

1) Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*)

Dalam metode pembelajaran ini melibatkan secara aktif siswa dalam proyek nyata dan relevan untuk menjawab pertanyaan atau masalah tertentu.

2) Pembelajaran kolaboratif

Dalam metode ini siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan besar dan tanggung jawab bersama.

3) Pembelajaran berbasis seni (*Art Based Learning*)

Metode pembelajaran ini merupakan pendekatan dalam proses pembelajaran yang menggunakan seni sebagai media utama memfasilitasi, refleksi dan ekspresi siswa dalam bidang akademik non akademik.

4) Pembelajaran luar ruangan (*outdoor learning*)

Dalam metode ini menggunakan alam sebagai media utama dalam pembelajaran.

5) Pembelajaran berbasis permainan (*Game Based Learning*)

Metode ini menggunakan permainan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

6) Bermain peran (*Role Playing*)

Pendekatan pembelajaran dimana guru membuat skenario dan siswa memerankan karakter atau situasi tertentu seperti skenario yang dibuat.

7) *Mind Mapping*

Teknik pembelajaran yang menggunakan media visual untuk mempresentasikan ide, informasi atau konsep secara hirarkis dan terstruktur, agar siswa dapat menemukan pola hubungan secara tepat dan cepat.

8) *Story telling*

Story telling adalah teknik yang digunakan untuk menyampaikan informasi, pesan dan gagasan menggunakan narasi cerita menarik yang relevan.

9) Eksperimen sains sederhana

Metode pembelajaran ini mengacu pada pendekatan pembelajaran dimana siswa terlibat dalam percobaan ilmiah sederhana dengan peralatan yang mudah ditemukan (Giandari Maulani, 2024).

e. Media pembelajaran

Media pembelajaran untuk PAUD merupakan suatu bentuk bentuk peralatan, metode atau teknik yang digunakan untuk menyampaikan pesan, membantu mempertegas materi pembelajaran, sehingga dapat membangkitkan minat dan motivasi murid atau anak didik dalam mengikuti proses belajar mengajar (Guslida & Kurnia, 2018) menurut Hadijah Media pembelajaran anak usia dini meliputi:

1) Media/Alat Peraga Alat

Peraga adalah semua alat yang dipergunakan oleh pendidik untuk menerangkan/memperagakan berbagai hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

2) Media/Alat bermain

Bermain adalah suatu kegiatan atau tingkah laku yang dilakukan secara sendirian atau berkelompok untuk memperoleh tujuan tertentu. Dengan alat bermain dapat membantu menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak.

3) Media/Alat Manipulatif

Media manipulatif merupakan segala benda yang dapat dilihat, disentuh, didengar, dirasakan, dan dimanipulasikan. Dengan demikian, segala sesuatu yang bisa dan biasa ditemukan oleh anak dalam kesehariannya dapat dijadikan media pembelajaran yang lebih kontekstual.

4) Media/Alat Pictorial

Media pictorial merupakan media ilustrasi dari media yang sebenarnya, biasanya diimplementasikan dalam bentuk gambar-gambar. Sebab media-media ini sesuai dengan perkembangan pemahaman anak yang mulai memasuki masa transisi dari praoperasional menuju operasional nyata.

5) Media/Alat Symbolic

Media symbolic merupakan media yang diberikan kepada anak yang sudah memiliki tingkat pemahaman yang cukup matang, media ini tidak lagi menggunakan benda atau gambar, melainkan dengan kode atau lambang operasional.

6) Media/Alat Puzzle

Puzzle yang dipakai adalah puzzle yang sederhana gambarnya belum terlalu rumit dan cocok untuk anak prasekolah sampai umur 8 tahun.

7) Building Alat Block Building block dapat dibuat dengan kayu atau plastik biasanya permainan ini membangun rumah, istana, ada jembatan dan banyak pilihan bangun lainnya (Hadijah, 2015).

f. Evaluasi

Setiap aktivitas, dalam bentuk apapun, pasti melibatkan proses evaluasi. Evaluasi ini bisa dilakukan secara sistematis maupun tidak. Tujuan evaluasi adalah untuk meninjau kembali apa yang telah dilakukan, apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai atau belum. Jika tujuan tercapai, perlu ditinjau apakah pelaksanaannya sudah berjalan secara efektif. Sebaliknya, jika tujuan belum tercapai, perlu diidentifikasi apa saja hambatan yang muncul, di mana letak kelemahannya, serta faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebabnya. Oleh karena itu, evaluasi merupakan suatu proses profesional yang memungkinkan seseorang untuk menilai

nilai atau manfaat dari suatu kegiatan. Dalam konteks pendidikan, evaluasi selalu dilakukan guna menilai tingkat keberhasilan proses pembelajaran (Djamaluddin, 2019).

g. Faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran

Mutu pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Arnita dan Detty faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran adalah:

- 1) Kepemimpinan yang positif dan kuat. Tidak dapat dipungkiri, bahwa faktor kepemimpinan yang diterapkan sangat menentukan peningkatan mutu pendidikan.
- 2) Harapan yang tinggi. Tantangan bagi berfikir siswa. mutu pendidikan dapat diperoleh jika harapan yang diterapkan kepada peserta didik memberikan tantangan kepada mereka untuk berkompetisi mencapai tujuan pendidikan.
- 3) Monitor terhadap kemajuan siswa. aspek monitor menjadi penting karena keberhasilan siswa tak akan terekam dengan baik tanpa adanya aktivitas monitoring.
- 4) Tanggung jawab siswa dan keterlibatannya dalam kehidupan sekolah. Pendidikan akan berkualitas jika menghasilkan lulusan yang bertanggung jawab, disiplin, kreatif, dan terampil.
- 5) Intensif dan hadiah. Penerapan pendidikan yang memberikan hadiah dan intensif bagi keberhasilan pendidikan akan meningkatkan usaha belajar siswa.

- 6) Keterlibatan orang tua dalam kehidupan sekolah. Faktor ini telah menjadi klasik sebagai realisasi dari tanggung jawab pendidik.
- 7) Perencanaan dan pendekatan yang konsisten (Arnita Niroha Halawa & Dety Mulyanti, 2023).

h. Standar mutu pendidikan

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Ps. 5 ayat 1 yang berbunyi setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Sedangkan mutu pendidikan paudidikan PAUD diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 137 tahun 20014 tentang standar Pendidikan Anak Usia Dini meliputi:

- 1) Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini selanjutnya disebut STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni.

STPPA merupakan acuan penyusunan kurikulum, menjadi pedoman dalam menilai perkembangan anak serta menjamin kesesuaian stimulasi dengan tahap perkembangan anak.
- 2) Standar Isi adalah kriteria tentang lingkup materi dan kompetensi menuju tingkat pencapaian perkembangan yang sesuai dengan tingkat usia anak.

Lingkup standar isi meliputi Struktur kurikulum, muatan pembelajaran sesuai dengan perkembangan, tema pembelajaran, muatan lokal, integrasi nilai karakter, agama, moral, sosial dan budaya.

- 3) Standar Proses adalah kriteria tentang pelaksanaan pembelajaran pada satuan atau program PAUD dalam rangka membantu pemenuhan tingkat pencapaian perkembangan yang sesuai dengan tingkat usia anak.

Standar proses disini merupakan kriteria terkait pelaksanaan pembelajaran, berupa cara guru merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan memberikan stimulasi yang tepat.

- 4) Standar Penilaian adalah kriteria tentang penilaian proses dan hasil pembelajaran dalam rangka mengetahui tingkat pencapaian yang sesuai dengan tingkat usia anak.

Standar penilaian berbasis kriteria untuk menilai proses dan hasil perkembangan anak sesuai usianya. Penilaian dilakukan secara autentik melalui observasi dan dokumentasi (portofolio, catatan anekdot, hasil karya, rekap perkembangan bulanan atau semester)

- 5) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan adalah kriteria tentang kualifikasi akademik dan kompetensi yang dipersyaratkan bagi pendidik dan tenaga kependidikan PAUD.

Ketentuan pendidik PAUD meliputi:

- a) Minimal D4/S1 PAUD, Psikologi, atau Pendidikan lain dengan sertifikat PAUD.
 - b) Memiliki 4 kompetensi guru: pedagogik, profesional, sosial, kepribadian.
 - c) Mampu merencanakan, melaksanakan, menilai, dan membimbing anak.
- 6) Standar Sarana dan Prasarana adalah kriteria tentang persyaratan pendukung penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan anak usia dini secara holistik dan integratif yang memanfaatkan potensi lokal.

Standar ini mengatur tentang persyaratan fasilitas yang mendukung penyelenggaraan PAUD secara aman, sehat, dan ramah anak. Komponen utama : Lahan dan bangunan, ruang kelas yang layak, halaman bermain, alat permainan Edukatif (APE) dalam dan luar ruangan, fasilitas sanitasi, memanfaatkan potensi lokal (media dari lingkungan sekitar).

- 7) Standar Pengelolaan adalah kriteria tentang perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan atau program PAUD.

Standar Pengelolaan mencakup kriteria manajemen PAUD, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Meliputi: Visi, misi, tujuan satuan PAUD Perencanaan program tahunan

pengorganisasian lembaga pelaksanaan kegiatan dan supervisi pengembangan profesional guru kerjasama dengan orang tua dan masyarakat.

- 8) Standar Pembiayaan adalah kriteria tentang komponen dan besaran biaya personal serta operasional pada satuan atau program PAUD.

Mengatur tentang komponen biaya yang diperlukan untuk pelaksanaan program PAUD, baik biaya investasi maupun operasional. Rincian pembiayaan mencakup: Biaya personal (seragam, kebutuhan belajar, makanan tambahan), biaya operasional satuan (gaji, listrik, alat pendidikan, pemeliharaan), dana investasi (pembangunan, renovasi, pengadaan alat), standar ini bertujuan memastikan keberlangsungan layanan PAUD dengan mutu yang baik (Peraturan Pemerintah, 2014).

- i. Indikator peningkatan mutu pembelajaran pada pendidikan anak usia dini

Peningkatan mutu pembelajaran anak usia dini dapat dilihat dari beberapa indikator penting.

- 1) Mutu pembelajaran tercermin dari perencanaan pembelajaran yang berkualitas, yaitu ketika guru menyusun program semester, rencana mingguan, dan rencana harian (RPPH) sesuai kurikulum dan merujuk pada Standar Tingkat

Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Perencanaan yang baik akan memastikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan anak, sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD.

- 2) Mutu pembelajaran meningkat apabila proses pembelajaran dilaksanakan secara aktif, menyenangkan, dan berbasis bermain, sehingga anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Pembelajaran berbasis bermain merupakan prinsip utama dalam pendidikan anak usia dini yang dianjurkan oleh Kementerian Pendidikan (Kemdikbud, 2021).
- 3) Mutu pembelajaran juga terlihat dari lingkungan belajar yang aman, bersih, ramah anak, dan kaya stimulasi, termasuk tersedianya berbagai sudut bermain seperti balok, seni, literasi, dan pasir air. Lingkungan yang kondusif berpengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran, sebagaimana dijelaskan dalam Standar Sarana dan Prasarana PAUD (Pendidikan et al., 2014).
- 4) Kompetensi guru menjadi indikator penting, yaitu ketika guru mampu melaksanakan pembelajaran sesuai prinsip PAUD, menguasai perkembangan anak, serta mengikuti pelatihan atau pengembangan profesional berkelanjutan. Guru yang

profesional akan mampu meningkatkan mutu layanan pembelajaran (Mulyasa, 2017).

- 5) Penggunaan media dan sumber belajar yang tepat, yaitu media nyata, aman, menarik, dan sesuai tahap perkembangan anak. Penggunaan media pembelajaran yang efektif dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak (Sujiono, 2013).
- 6) Mutu pembelajaran juga dipengaruhi oleh penerapan asesmen autentik, seperti observasi, catatan anekdot, dan portofolio. Hasil asesmen menjadi dasar guru untuk memperbaiki perencanaan dan strategi pembelajaran (Susanto, 2011).
- 7) Kemitraan dengan orang tua merupakan indikator penting mutu pembelajaran. Komunikasi yang baik, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, serta kerja sama dalam memantau perkembangan anak dapat meningkatkan kualitas layanan PAUD (Depdiknas, 2004).
- 8) Mutu pembelajaran dapat dilihat dari pencapaian perkembangan anak yang meningkat sesuai STPPA pada enam aspek perkembangan, yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, serta seni, seperti diatur dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang akan dijadikan perbandingan dalam penelitian ini. Diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Ismail tahun 2024 yang berjudul "

Peran Kepemimpinan Kepala Raudlatul Athfal Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Raudlatul Athfal (RA) Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto". Dalam Skripsi tersebut dapat dilihat bahwa kepemimpinan kepala RA berperan penting dalam menciptakan pendidikan anak usia dini yang bermutu. Kombinasi antara komunikasi kepemimpinan yang komunikatif, visioner dan melayani menjadi kunci keberhasilan peningkatan mutu RA Wadas Kelir. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Perbedaan yang dilakukan oleh peneliti adalah tempat penelitian peneliti terdahulu menggunakan satu lembaga sebagai tempat penelitian, sedangkan peneliti menggunakan lima lembaga dalam satu wilayah kecamatan sebagai tempat penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurmawati pada tahun 2021 dengan judul "Peran Kepala Raudhatul Athfal (RA) dalam Peningkatan Mutu Layanan Pendidikan di RA Muslimat NU Masyithoh 08 Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas" Skripsi ini meneliti bagaimana kepala RA berperan dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di lembaganya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peningkatan mutu layanan pendidikan di RA dapat dilihat melalui beberapa indikator utama, yaitu peningkatan jumlah peserta didik,

kepuasan wali murid terhadap layanan pendidikan, serta peningkatan status akreditasi lembaga.

Adapun persamaan antara penelitian Siti Nurmawati dengan skripsi ini terletak pada objek kajian, yaitu Kepala RA dan peran kepemimpinannya dalam memajukan lembaga pendidikan melalui pengelolaan sumber daya manusia yang ada. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Siti Nurmawati lebih menitik beratkan pada peningkatan mutu layanan pendidikan, sedangkan skripsi ini berfokus pada peningkatan mutu pembelajaran yang dilakukan oleh Kepala RA melalui strategi kepemimpinan dalam proses belajar mengajar di lembaga Raudlatul Athfal.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Reski Yuliana Widiastuti pada tahun 2021 dengan judul “Kepemimpinan Kepala Taman Kanak-Kanak dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan” penelitian ini dilaksanakan di TK Al Amin Jember. Menggunakan metode penelitian studi kasus. Hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa kepala sekolah TK dengan bekerja sama pihak yayasan, lembaga orang tua, serta menunjuk salah satu guru sebagai koordinator bersinergi berperan aktif dalam kegiatan untuk meningkatkan mutu pembelajaran sedangkan kepala sekolah TK berperan aktif memotivasi dan mengawasi secara berkala.

Adapun persamaan dengan peneliti adalah berfokus kepada peningkatan mutu pendidikan dan perbedaan penulis dengan penelitian terdahulu adalah metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif sedangkan terdahulu menggunakan studi kasus.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Any Diana Vitasari, Ofri Somanedo, Irfo Somanedo pada tahun 2024 dengan judul “Dampak Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Peningkatan Kompetensi Guru Terhadap Budaya Mutu Sekolah Pada PAUD Inklusi Di Kabupaten Banyuwangi” Jurnal ini menghasilkan hasil penelitian bahwa kepemimpinan, Peningkatan Kompetensi dan Budaya Mutu diimplementasikan di Lembaga PAUD tempat penelitian ini dilakukan, namun dari tiga variabel tersebut yang berpengaruh secara signifikan adalah variabel kepemimpinan kepala sekolah. Dengan metode penelitian kuantitatif sedemikian rupa untuk dapat digunakan model uji hipotesis dengan metode statistika.

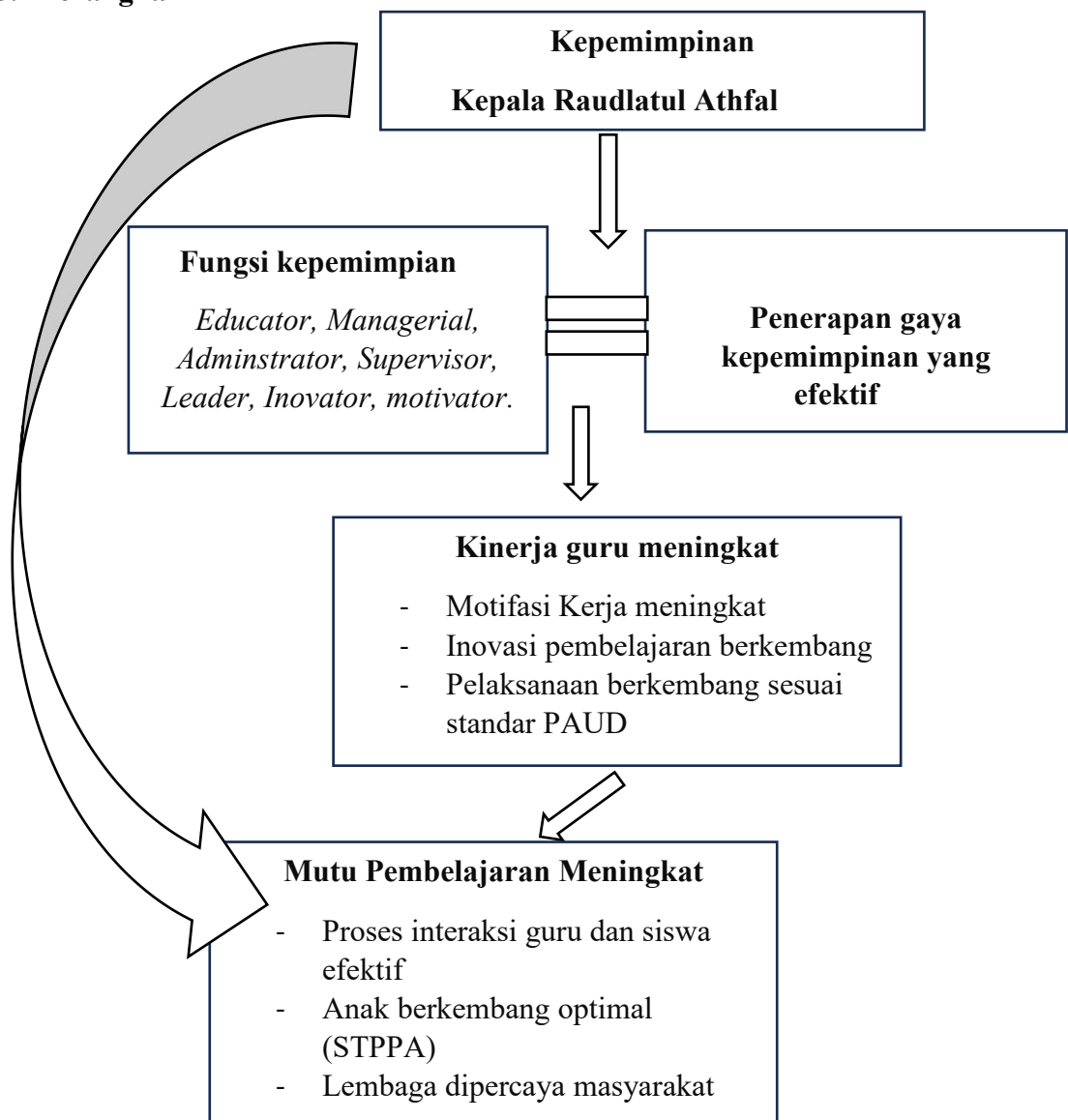
Kesamaan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang peran kepala sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan. Namun perbedaannya peneliti terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah, Nursidah, Fahri Abdullah, Ristina pada tahun 2025 yang berjudul “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan Anak Usia Dini di Era Kurikulum Merdeka” Jurnal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kepala TK Pattola Palolo tidak hanya administratif, tetapi juga transformatif. Strategi kepemimpinan yang diterapkan mencakup perencanaan program yang jelas, pembinaan guru secara berkelanjutan, serta penguatan budaya belajar yang berpihak pada anak. Pendekatan ini

selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan dan eksplorasi anak dalam proses belajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama meneliti tentang peran kepala TK dalam meningkatkan mutu pembelajaran, namun penelitian terdahulu lebih memfokuskan kepada strategi dan dengan kurikulum merdeka. Metode yang digunakan juga memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2. 1 Kerangka berpikir Peran kepemimpinan kepala Raudlatul Athfal dalam meningkatkan mutu pembelajaran

Dalam kerangka berfikir ini penulis menggambarkan kepemimpinan kepala RA berperan penting dalam mengatur, mengarahkan, serta mengembangkan seluruh kegiatan di RA. Kepala RA memiliki beberapa fungsi yaitu *Educator, Managerial, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, motivator*, fungsi- fungsi ini menjadi dasar penerapan gaya kepemimpinan yang efektif. Yaitu kepemimpinan yang mampu memotivasi guru, menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, dan mendorong inovasi dalam pembelajaran. Kinerja guru yang baik akan berdampak langsung pada mutu pembelajaran. Proses interaksi guru dan siswa menjadi lebih efektif, anak berkembang secara optimal sesuai dengan STPPA, kemudian lembaga dipercaya oleh masyarakat. Dengan demikian kepemimpinan kepala RA sangat penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran di RA.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Daftar Pertanyaan Wawancara untuk Kepala Raudlatul Athfal

Tabel 2. 1 Daftar Pertanyaan Wawancara Untuk Kepala RA

No	Aspek/ Variabel	Indikator	Pertanyaan
1	Kepemimpinan Kepala Raudlatul Athfal	Kemampuan kepala RA memotivasi guru dalam menjalankan tugasnya	Bagaimana kepala RA

			memotivasi guru agar bekerja dengan semangat dan profesional dalam pembelajaran?
2	Kepemimpinan Kepala Raudlatul Athfal	Gaya kepemimpinan yang diterapkan (demokratis, partisipatif, visioner)	Gaya kepemimpinan seperti apa yang diterapkan kepala RA dalam mengelola lembaga dan pembelajaran?
3	Kepemimpinan Kepala Raudlatul Athfal	Kemampuan kepala RA dalam mengambil keputusan bersama guru	Bagaimana kepala RA melibatkan guru dalam pengambilan keputusan terkait kegiatan pembelajaran?
4	Kepemimpinan Kepala	Fungsi kepala sekolah	Fungsi kepala RA

	Raudlatul Athfal	sebagai supervisor (pembina guru)	sebagai supervisor (membina guru)
5	Kepemimpinan Kepala Raudlatul Athfal	Fungsi kepala sekolah sebagai inovator	Apa bentuk inovasi yang dilakukan kepala RA untuk meningkatkan mutu pembelajaran di lembaganya?
6	Mutu pembelajaran	Kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini	Bagaimana kepala RA memastikan guru menyiapkan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak?
7	Mutu pembelajaran	Penggunaan media dan	Bagaimana

		metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan	kepala RA mendorong guru menggunakan media dan metode pembelajaran yang menarik dan variatif?
8	Mutu Pembelajaran	Pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan Standar Nasional PAUD (Permendikbud No.137 Tahun 2014)	Bagaimana kepala RA memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai standar nasional PAUD?
9	Mutu pembelajaran	Hubungan antara kepemimpinan kepala RA dan peningkatan kinerja guru	Sejauh mana kepemimpinan kepala PAUD mempengaruhi kinerja dan profesionalisme guru dalam

			pembelajaran?
10	Mutu Pembelajaran	Peran kepala RA dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif dan menyenangkan	Bagaimana kepala RA menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak-anak?

2. Daftar pertanyaan untuk guru Raudlatul Athfal

Tabel 2. 2 Daftar Pertanyaan Wawancara untuk Guru RA

No	Aspek/ Variabel	Indikator	Pertanyaan
1	Motivasi Kepemimpinan	Kepala RA memberi semangat dan dukungan kerja kepada guru	Bagaimana kepala RA memberikan motivasi agar Anda lebih bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran?
2	Supervisi dan pembinaan	Kepala RA	Seberapa

		malakukan pembinaan terhadap proses pembelajaran	sering kepala RA memberikan arahan atau supervisi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas anda?
3	Inovasi pembelajaran	Kepala RA mendorong guru berinovasi dalam metode dan media pembelajaran	Apakah kepala RA mendorong anda untuk berinovasi dalam menciptakan kegiatan belajar yang menarik bagi anak?
4	Pengembangan profesional guru	Kepala RA memfasilitasi peningkatan	Apakah kepala RA memberi kesempatan

		kompetensi guru	anda mengikuti pelatihan atau kegiatan pengembangan profesional guru PAUD?
5	Iklim dan mutu pembelajaran	Kepala RA menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan	Bagaimana kepemimpinan kepala RA mempengaruhi suasana kerja dan mutu pembelajaran di lembaga anda?